

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bagian ini membahas mengenai teori-teori yang mendasari penelitian, pembahasan teori ini akan menjadi panduan dalam memahami secara mendalam mengenai hubungan-hubungan yang terjadi pada setiap variabel yang akan diteliti.

2.1. Tinjauan Teoritis

2.1.1. Investasi

Investasi adalah kegiatan penanaman modal pada suatu bidang bisnis atau usaha, atau pun kerjasama di bidang permodalan dengan harapan pengembalian dari keuntungan (*return*) di masa yang akan datang. Menurut (Noor, 2009, p. xi) Investasi dapat dilakukan oleh semua pihak, baik oleh masyarakat luas sebagai kegiatan bisnis, ataupun sosial, maupun oleh pemerintah sebagai penyelenggara negara untuk pelayanan kebutuhan hidup masyarakat. Kestinambungan suatu investasi di perlukan agar dapat memberikan manfaat optimal bagi investornya atau pun setiap orang yang memiliki kepentingan di dalamnya (Noor, 2009, p. 74).

Menurut (Halim, 2003: 2) umumnya investasi dibedakan menjadi dua, yaitu: investasi pada *financial assets* dan investasi pada *real assets*. Investasi *financial assets* dilakukan di pasar uang seperti pembelian saham, obligasi, waran, dan opsi. Sedangkan, investasi *real assets* diwujudkan dalam bentuk pembelian *asset* produktif, pendirian pabrik, pembukaan pertambangan, atau pembukaan perkebunan. Terdapat beberapa alasan mengapa seseorang melakukan investasi

menurut Tandelilin, (2010: 8) yakni: (a) untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak di masa datang; (b) menghindari risiko penurunan nilai kekayaan akibat pengaruh tekanan inflasi; (c) dorongan untuk menghemat pajak.

2.1.2. Pasar Modal

Menurut Tandelilin (2010: 30) pasar modal pada prinsipnya merupakan pasar untuk sekuritas jangka panjang baik berbentuk hutang maupun ekuitas (modal sendiri) serta berbagai produk turunannya. Menurut Fahmi (2015: 48) pasar modal (*capital market*) adalah tempat bagi berbagai pihak (khususnya perusahaan) untuk menjual saham (*stock*) dan obligasi (*bond*), hasil dari penjualan tersebut digunakan sebagai tambahan dana untuk memperkuat modal perusahaan. Menurut Husnan (2005: 4) dalam melaksanakan fungsi ekonominya, pasar modal menyediakan fasilitas untuk memindahkan dana dari *lender* (pihak yang mempunyai kelebihan dana) ke *borrower* (pihak yang memerlukan dana). Berdasarkan Undang-Undang No 8 Tahun 1995 pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.

2.1.3. Efisiensi Pasar

Konsep efisiensi pasar yaitu konsep yang membahas bagaimana pasar merespon informasi-informasi yang masuk, dan bagaimana informasi tersebut selanjutnya bisa mempengaruhi pergerakan harga sekuritas atau saham menuju harga keseimbangan yang baru. Menurut sudut pandang investasi, pasar modal

efisiensi yaitu: pasar di mana harga semua sekuritas atau saham yang diperdagangkan telah mencerminkan semua informasi yang telah tersedia. Hal yang penting dari mekanisme pasar efisiensi adalah harga yang terbentuk tidak bias dengan estimasi harga keseimbangan, di mana harga keseimbangan akan terbentuk setelah investor telah sepenuhnya menilai dampak dari informasi yang tersedia (Tandelilin, 2010: 218-219).

Menurut Fama (1970) dalam (Tandelilin, 2010: 223) untuk memudahkan penelitian tentang efisiensi pasar maka bentuk pasar efisiensi diklasifikasi menjadi tiga yaitu: (1) Efisiensi dalam bentuk lemah (*weak form*) yang berarti semua informasi di masa lalu (historis) akan tercermin dalam harga yang terbentuk sekarang, informasi historis tersebut seperti harga dan volume perdagangan, serta peristiwa masa lalu. (2) Efisiensi dalam bentuk setengah kuat (*semi strong*) yang berarti harga saham yang terbentuk sekarang telah mencerminkan informasi historis ditambah dengan semua informasi yang dipublikasikan seperti *earning*, dividen, pengumuman *stock split*, penerbitan saham baru, dan peristiwa-peristiwa terpublikasikan lainnya. (3) Efisiensi dalam bentuk kuat (*strong form*) yang berarti harga pasar saham yang terbentuk sekarang telah mencerminkan informasi historis ditambah dengan semua informasi yang dipublikasikan dan informasi yang tidak di publikasikan.

2.1.4. Investasi Modal Asing

Investor atau sering juga disebut pemodal adalah pihak yang menginvestasikan dana pada sekuritas. Investor terdiri dari investor perorangan (*individual investor*) yang mewakili dirinya sendiri dari berbagai profesi seperti

karyawan, pengusaha, ibu rumah tangga dan sebagainya, dan juga investor institusional (*institutional investor*) adalah perusahaan asuransi, perusahaan reksa dana, perusahaan dana pensiun, dan sebagainya. Investor juga dibedakan berdasarkan asal negara yakni investor domestik dan investor asing yang mana mereka juga terdiri dari investor perorangan dan investor institusional seperti yang dijelaskan sebelumnya (Tandelilin, 2010: 72).

Menurut Husnan (2005: 224) umumnya pemodal asing diberi kesempatan untuk masuk ke pasar modal dengan batasan-batasan tertentu, pemodal asing diizinkan untuk membeli sekuritas-sekuritas yang diperdagangkan karena dana domestik yang dirasa terbatas sehingga adanya pemodal asing dapat menghadirkan aliran permodalan (*capital inflow*). Pemodal asing umumnya merupakan lembaga keuangan yang bermodal sangat besar, banyak pemodal asing yang memilih melakukan investasi di luar negeri semata-mata karena pertimbangan *risk* dan *return*, bukan karena ingin mencampuri manajemen perusahaan yang dibeli sahamnya. Semakin besarnya proporsi saham kepemilikan pemodal asing, membuat semakin besar proporsi perubahan IHSG dan pengaruh pemodal asing pada tingkat keuntungan di bursa efek. Pemodal asing umumnya mempunyai dana yang sangat besar (relatif jika dibandingkan dengan dana domestik yang di investasikan ke bursa, dan pembatalan investasi (penjualan saham oleh investor asing) akan mengakibatkan penurunan harga yang sangat besar.

2.1.5. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Menurut Tandelilin, (2010: 86) Indek Harga Saham Gabungan atau *composite stock price index* merupakan salah satu indikator yang mencerminkan kinerja dan pergerakan harga saham di pasar Indonesia. Menurut Oktarina, (2016) Indeks Harga Saham Gabungan merupakan gabungan dari sejumlah sektor, yaitu pertanian, pertambangan, industri kimia dasar, aneka industri, industri barang konsumsi, properti dan *real estate*, transportasi dan infrastruktur, keuangan, perdagangan, jasa dan investasi. Indeks ini mencakup seluruh pergerakan harga saham biasa maupun saham preferen yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Menurut Triani, (2011) Pergerakan indeks harga saham gabungan yang meningkat menunjukkan kondisi pasar modal sedang *bullish*, sebaliknya jika menurun menunjukkan kondisi pasar modal sedang *bearish*.

Katoppo, et al (1997) penghitungan indeks menggunakan pembobotan (*weighted average*) berdasarkan kapitalisasi pasar, rumus yang digunakan adalah dengan membagi total kapitalisasi pasar hari ini dengan nilai dasar, nilai dasar adalah nilai pasar pada hari dasar perhitungan indeks, yaitu pada 10 Agustus 1982. Terdapat beberapa indeks lainnya yang merupakan indeks saham sektoral seperti indeks LQ45, KOMPAS100, JII, dan IDX30.

2.1.6. Nilai Tukar IDR/USD

Menurut Sutriani, (2014: 68) nilai tukar suatu mata uang merupakan hasil interaksi antara kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar valuta asing, fluktuasi kurs yang tidak stabil akan mengurangi tingkat kepercayaan investor asing terhadap perekonomian Indonesia. Menurut Munir, (2016: 6) Jika

nilai tukar rupiah mengalami *depresiasi* secara-terus menerus, maka akan terjadi penarikan dana secara besar-besaran oleh para investor asing. Jika suatu mata uang mengalami *apresiasi* hal itu mengartikan bahwa mata uang itu menguat, sedangkan ketika suatu mata uang mengalami *depresiasi* mata uang tersebut melemah. Menurut Noor (2009: 262-263) perubahan nilai kurs menimbulkan peluang (terutama bagi para spekulan), dan risiko bagi para pengusaha. Perbedaan nilai tukar dari berbagai tempat membuka peluang terjadinya perdagangan uang (uang sebagai komoditi) antar para spekulan, yang menyebabkan timbulnya ekonomi balon (ekonomi yang seakan bertumbuh tetapi tidak ada pertumbuhan).

Menurut Nugroho (2008) dalam Munir, (2016: 3) mengatakan bahwa penurunan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing (Dolar Amerika Serikat) berdampak pada naiknya biaya impor bahan baku dan peralatan yang dibutuhkan perusahaan untuk keperluan produksi yang berasal dari luar negeri. Menurut Prasetyo, (2016) kebijakan nilai tukar suatu negara diarahkan untuk mendukung neraca pembayaran dan membantu efektifitas kebijakan moneter, dalam kaitannya dengan kebijakan moneter, depresiasi nilai tukar yang berlebihan akan menyebabkan tingginya laju inflasi, hal ini dapat mengganggu sasaran akhir kebijakan moneter yaitu untuk memelihara stabilitas harga.

2.1.7. Inflasi

Menurut Fahmi, (2015: 61) Inflasi merupakan suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi di mana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan. Naik turunnya tingkat inflasi akan

memberikan pengaruh besar bagi keberadaan bisnis atau proyek yang sedang dilaksanakan dan juga menurunkan taraf kemakmuran segolong besar masyarakat. Menurut Sukirno (2016: 15) Inflasi yang bertambah serius cenderung untuk mengurangi investasi yang produktif, mengurangi ekspor dan menaikkan impor, dan hal ini cenderung memperlambat pertumbuhan ekonomi. Menurut Fahmi, (2015: 72) tidak tercapainya target inflasi yang ditetapkan akan berdampak pada menurunnya minat berinvestasi di kalangan investor dan penurunan daya beli publik.

Menurut Nopirin, (1990) dalam Prasetyo, (2016) laju inflasi dapat dipisahkan menjadi tiga komponen yaitu inflasi inti, inflasi permintaan dan inflasi gejala. Inflasi inti adalah inflasi yang komponennya dipengaruhi oleh faktor fundamental. Inflasi permintaan yaitu inflasi yang dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah seperti kebijakan kenaikan harga BBM, listrik, air minum, dan lainnya. Inflasi gejala adalah inflasi yang dipengaruhi oleh kelancaran produksi dan distribusi barang dan jasa. Kenaikan inflasi dapat diukur menggunakan indeks harga konsumen (*Costomer Price Index*).

Skala penilaian inflasi menurut Fahmi, (2015: 63) terdapat empat kategori skala yang biasa digunakan yakni: inflasi ringan (*creeping inflation*) < 10% pertahun, inflasi sedang (*moderate inflation*) 10 - 30% pertahun, inflasi berat 30 - 100% pertahun, dan inflasi sangat berat / hiperinflasi (*hyper inflation*) > 100%.

Rumus yang digunakan untuk menghitung tingkat inflasi:

$$IR_x = (IHK_x / IHK_{x-1} \cdot 100) - 100$$

Keterangan:

IR_x = *Inflation Rate* atau tingkat inflasi tahun x

IHK_x = Indeks Harga Konsumen tahun x

IHK_{x-1} = Indeks Harga Konsumen tahun sebelumnya

2.2. Hasil Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian terdahulu yang telah menganalisis hubungan dari *Transaction Foreign Investor* dengan Indeks Harga Saham Gabungan, nilai tukar IDR/USD, dan tingkat Inflasi. Hasil penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1.
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Hasil penelitian
1	Chia-Hao Lee, Shuh-Chyi Doong, dan Pei-I Chou (2011)	<i>Dynamic Correlation Between Stockprices and Exchange Rates</i>	<ul style="list-style-type: none"> a) Kenaikan harga saham yang signifikan mempengaruhi pertukaran nilai tukar di pasar Indonesia, Korea Malaysia, Thailand, dan Taiwan. b) Korelasi antara pasar saham dan nilai tukar dipengaruhi oleh <i>stock market volatility</i>.
2	Stefan Eichler dan Dominik Maltritz (2011)	<i>Stock Market-Induced Currency Crises—A New Type of Twins</i>	<ul style="list-style-type: none"> a) Penarikan modal dari investor asing dalam pasar saham dapat memicu krisis keuangan disebabkan menipisnya cadangan bank pusat.
3	M Erik Prasetyo (2016)	<i>Analisis Determinan Ihsg dan Kausalitas antara Aliran Modal Asing Portofolio dan Nilai Tukar dengan Ihsg di Pasar Modal Indonesia (Periode 2010:01-2015:12)</i>	<ul style="list-style-type: none"> a) Terdapat hubungan jangka panjang antar variabel penelitian. b) Hanya Produk Domestik Bruto yang berpengaruh signifikan terhadap IHSG. c) Terdapat hubungan satu arah antara Produk Domestik Bruto dengan IHSG, hubungan satu arah IHSG dengan Aliran Modal Asing Portofolio, hubungan satu arah nilai tukar IDR/USD dengan Aliran Modal Asing Portofolio.

No	Peneliti	Judul	Hasil penelitian
4	Misbahul Munir (2016)	<i>Kausalitas Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat dengan Indeks Harga Saham Gabungan dan Jakarta Islamic Index (Periode Januari 2006 - Mei 2016)</i>	<p>a) Terdapat hubungan jangka panjang antara variabel nilai tukar, IHSG dan JII.</p> <p>b) Terdapat hubungan kausalitas satu arah (unidirectional relationship) antara variabel nilai tukar rupiah dengan IHSG dan JII, di mana pergerakan nilai tukar mempengaruhi pergerakan IHSG dan JII.</p>
5	Sima Siami-Namini (2017)	<i>Granger Causality Between Exchange Rate and Stock Price : A Toda Yamamoto Approach</i>	<p>a) Adanya hubungan jangka panjang dalam rangkaian data exchange rate, stock price index, consumer price index, dan likuiditas</p> <p>b) Hasil menunjukkan bahwa tidak ada bukti signifikan tentang hubungan harga saham dengan nilai tukar di iran.</p>